

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PDAM TIRTA RANGGA SUBANG (BUMD) JAWA BARAT PERIODE 2020–2024 DENGAN PENDEKATAN DESKRIPTIF KUANTITATIF

Nita Laila Asyifa¹, Ranggi Radiyanti², Asep Rahmat³
Universitas Mandiri, Universitas Mandiri, Universitas Mandiri
nit.asyifa19@gmail.com, ranggi.9064@gmail.com, aseprahmatirawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PDAM Tirta Rangga Subang untuk periode 2020–2024 dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, aktiva, dan leverage. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan yang diaudit selama periode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan pada Gross Profit Margin (GPM), namun fluktuatif pada Operating Profit Margin (OPM) dan Net Profit Margin (NPM), yang masih di bawah 10%. Selain itu, Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) juga kurang optimal karena berada di bawah 5%. Berdasarkan rasio likuiditas, PDAM Tirta Rangga Subang masih tergolong likuid dengan rasio utang lancar dan rasio cepat lebih dari 100%, meskipun rasio kas menunjukkan angka yang kurang memadai. Dari sisi aktiva, kinerja perusahaan masih tergolong kurang baik dengan rasio di bawah 1. Namun, rasio leverage menunjukkan kondisi yang sehat, dengan rasio di bawah 100%, yang mencerminkan risiko keuangan yang rendah, meskipun perusahaan perlu mengurangi penggunaan utang. Secara keseluruhan, kinerja keuangan PDAM Tirta Rangga Subang dapat dianggap baik, meskipun ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, khususnya dalam hal profitabilitas dan pengelolaan utang..

Kata Kunci: Kinerja keuangan, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktiva, rasio leverage

PENDAHULUAN

Desentralisasi perizinan di Indonesia telah ditetapkan sebagai tanda otonomi daerah untuk mendorong pemerataan pembangunan. Dalam konteks ini, Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) memainkan peran penting dalam perekonomian daerah, khususnya dalam kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). BUMD, yang dibentuk untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, berperan dalam peningkatan pendapatan daerah melalui deviden, pajak, dan hasil privatisasi (Ratnasari, 2022). Salah satu bentuk BUMD yang penting adalah Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), yang diharapkan tidak hanya menyediakan akses air bersih untuk masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi keuangan bagi pemerintah daerah. Berdasarkan tujuan utama PDAM, yang meliputi penyediaan barang dan jasa serta meningkatkan kapasitas keuangan daerah, diharapkan operasional PDAM dapat mendorong peningkatan pelayanan publik dan prasarana kemasayarakatan yang berkualitas (Arya & Ananta, 2025).

PDAM Tirta Rangga Subang, sebagai salah satu BUMD di Kabupaten Subang,



mengalami tantangan dalam meningkatkan kontribusinya terhadap PAD. Meskipun memiliki tujuan untuk menyediakan layanan air bersih dan berorientasi pada laba, PDAM Tirta Rangga Subang menghadapi kendala yang cukup signifikan. Tantangan tersebut antara lain adalah ketidakmampuan dalam mencapai laba yang stabil, seperti yang terlihat dalam fluktuasi laba yang terjadi selama periode 2020-2024 :



Gambar 1.1
Fluktuasi Laba PDAM Tirta Subang Tahun 2020-2024

Sumber : Data diolah Penulis;2025

Grafik laba PDAM Tirta Rangga Subang periode 2020-2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dengan penurunan tajam pada tahun 2021, pemulihan pada 2022 dan 2023, namun kenaikan laba yang relatif kecil pada 2024. Meskipun ada pemulihan setelah penurunan, laba perusahaan tidak mencapai level 2020 dan hanya naik sekitar 2,8% dibandingkan dengan tahun 2020. Fluktuasi laba ini mencerminkan ketidakstabilan dalam kinerja keuangan PDAM, yang berpotensi membatasi kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Faktor-faktor seperti peningkatan biaya operasional, penurunan jumlah pelanggan, dan keterlambatan program pemerintah dapat menjadi penyebab utama, sehingga diperlukan perbaikan dalam pengelolaan keuangan dan efisiensi operasional untuk memastikan pertumbuhan laba yang lebih stabil dan optimal. Selain itu, terdapat masalah terkait Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang menghambat akses mereka terhadap layanan air bersih, serta kurang terbukanya informasi terkait laporan kinerja PDAM yang seharusnya dapat diakses oleh publik secara transparan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menganalisis kinerja keuangan PDAM dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, seperti yang dilakukan oleh Bella dan Siti (2020), Wedia (2024), serta Sitorus dkk. (2024), yang menilai kinerja keuangan perusahaan dengan mengaplikasikan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan yang diteliti. Namun, meskipun telah ada banyak penelitian tentang kinerja PDAM, masih ada celah penelitian terkait dengan analisis kinerja keuangan PDAM Tirta Rangga Subang dalam periode 2020-2024, terutama terkait fluktuasi laba yang tidak optimal serta kontribusi PDAM terhadap PAD.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis kinerja keuangan PDAM Tirta Rangga Subang menggunakan berbagai rasio keuangan, yang mencakup rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, dan aktiva. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai kinerja keuangan PDAM selama periode 2020-2024 dan memberikan rekomendasi bagi peningkatan kinerja dan kontribusinya terhadap PAD.



Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dan BUMD, khususnya dalam rangka meningkatkan pengelolaan kinerja keuangan PDAM. Hasil analisis dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat untuk meningkatkan efisiensi operasional PDAM dan mendukung pencapaian tujuan-tujuan pembangunan daerah. Periode 2020–2024 menjadi relevan untuk dianalisis, mengingat fluktuasi kinerja keuangan PDAM yang signifikan dalam periode tersebut, yang dapat mencerminkan dampak dari berbagai faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi kinerja PDAM.

STUDI LITERATUR

Teori Akuntansi Keuangan

Teori Pengukuran Keuangan (Financial Measurement Theory)

Menurut Brigham dan Houston (2021), pengukuran keuangan adalah bagian penting dari manajemen keuangan yang melibatkan penggunaan laporan keuangan untuk mengambil keputusan strategis yang berbasis pada data kuantitatif. Dalam konteks ini, pengukuran keuangan mengacu pada penggunaan berbagai alat analisis, seperti rasio keuangan, untuk menilai apakah perusahaan memenuhi tujuannya dan apakah sumber daya dikelola dengan efisien. Laporan keuangan yang tepat dan akurat sangat penting agar manajemen dapat membuat keputusan yang baik terkait pengelolaan aset, utang, dan modal. Brigham juga menekankan pentingnya transparansi dalam pelaporan keuangan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang posisi keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Teori Manajemen Keuangan, Fahmi (2020) mengemukakan bahwa manajemen keuangan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan finansial perusahaan. Dalam konteks ini, teori manajemen keuangan membantu dalam mengelola dan mengoptimalkan keputusan-keputusan terkait investasi, pendanaan, dan dividen. Sebagai bagian dari teori ini, analisis rasio keuangan memainkan peran penting dalam menilai bagaimana perusahaan mengelola keuangannya, serta menentukan kebijakan yang tepat berdasarkan data yang terkumpul dalam laporan keuangan. Teori ini menggarisbawahi bahwa analisis kinerja keuangan yang dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kinerja operasional dan pengelolaan sumber daya perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah metode evaluasi kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan komponen-komponen dalam laporan keuangan guna mengetahui posisi keuangan dan efisiensi operasional dalam satu atau beberapa periode (Kasmir dalam Rosihana, dkk, 2023). Rasio keuangan ini dibagi menjadi empat jenis utama:

Rasio profitabilitas, merupakan indikator utama yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya selama periode tertentu (Ningrum, 2022:26). Rasio ini mencerminkan efektivitas pengelolaan manajemen dan sering dijadikan tolok ukur kinerja inti perusahaan dalam teori keuangan (Miftahuddin & Mahardhika, 2019). Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa jenis, antara lain:



1. Gross Profit Margin (GPM)

$$GPM = \left(\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \right) \times 100\%$$

2. Operating Profit Margin (OPM)

$$OPM = \left(\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \right) \times 100\%$$

3. Net Profit Margin (NPM)

$$NPM = \left(\frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}} \right) \times 100\%$$

4. Return on Assets (ROA)

$$ROA = NPM \times \text{Total Asset Turnover (TATO)}$$

5. Return on Equity (ROE)

$$ROE = ROA \times \text{Equity Multiplier}$$

Rasio likuiditas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya tepat waktu (Parlina, Maiyaliza, & Putri, 2023). Menurut Hery (2018), rasio ini juga menunjukkan seberapa mampu suatu industri memenuhi utang lancarnya, yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha, karena ketidakmampuan membayar kewajiban dapat mengarah pada kebangkrutan. Rasio likuiditas terdiri dari beberapa jenis, antara lain:

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

$$\text{Current Ratio} = \left(\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \right) \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

$$\text{Quick Ratio} = \left(\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \right) \times 100\%$$

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

$$\text{Cash Ratio} = \left(\frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \right) \times 100\%$$

4. Rasio Perputaran Kas (Cash Turnover Ratio)

$$\text{Cash Turnover} = \left(\frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Rata-Rata Kas dan Setara Kas}} \right) \times 100\%$$

5. Inventory to Net Working Capital

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \left(\frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}} \right) \times 100\%$$



Rasio aktivitas merupakan alat ukur untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya guna menghasilkan pendapatan atau kas masuk (Kasmir, 2019; Khikmawati & Agustina dalam Karunia, dkk, 2023). Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola aset operasionalnya agar berputar secara optimal. Jenis-jenis rasio aktivitas yang umum digunakan antara lain:

1. Rasio Perputaran Aset (Asset Turnover Ratio)

$$\text{Asset Turnover} = \left(\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \right) \times 100\%$$

2. Rasio Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover)

$$\text{Working Capital Turnover} = \left(\frac{\text{Penjualan atau Pendapatan}}{\text{Rata-Rata Modal Kerja}} \right) \times 100\%$$

3. Rasio Aktiva Tetap (Fixed Asset Turnover)

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \left(\frac{\text{Penjualan atau Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \right) \times 100\%$$

4. Rasio Persediaan (Inventory Turnover)

$$\text{Inventory Turnover} = \left(\frac{\text{HPP}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \right) \times 100$$

5. Rasio Perputaran Piutang (Receivables Turnover)

$$\text{Receivables Turnover} = \left(\frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Rata-Rata Piutang}} \right) \times 100\%$$

Rasio Leverage mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman (utang) untuk membiayai operasional dan investasinya (Hutauruk & Hasan, 2016). Rasio ini penting untuk menilai risiko keuangan dan struktur modal perusahaan. Beberapa jenis rasio leverage yang umum digunakan meliputi:

1. Debt to Total Asset Ratio

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \left(\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \right) \times 100\%$$

2. Debt to Equity Ratio

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \left(\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \right) \times 100\%$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio

$$\text{LTD to Equity Ratio} = \left(\frac{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \right) \times 100\%$$

Kinerja keuangan menunjukkan seberapa baik perusahaan mencapai tujuannya dalam periode tertentu. Analisis laporan keuangan sebelumnya membantu mengukur keberhasilan dan memprediksi kinerja masa depan. Menurut Irham Fahmi (2020), kinerja keuangan adalah analisis penerapan kriteria pelaksanaan keuangan perusahaan. Hery (2018) menambahkan bahwa kinerja keuangan menilai kemampuan perusahaan menghasilkan



uang dan mempertahankan posisinya. Jika perusahaan memenuhi standar yang ditetapkan, dianggap berhasil.

Penelitian Terdahulu

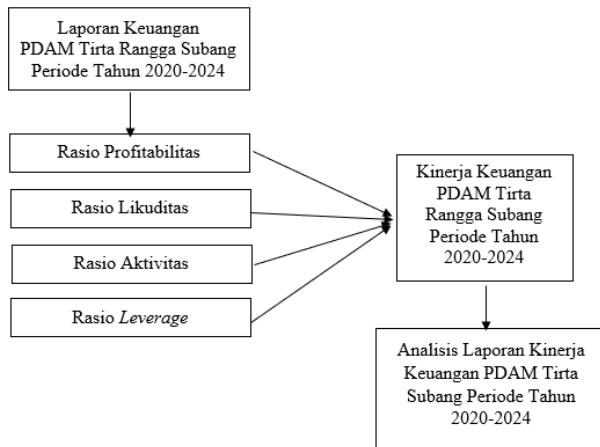
Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Temuan Utama	Kritik	Perbandingan dengan Penelitian Ini
1	Randi Tandialla, dkk. (2020) – PDAM Kota Makassar	Kinerja keuangan PDAM Kota Makassar (2015-2017) menunjukkan penilaian yang sangat baik dengan fokus pada rasio laba terhadap aktiva produktif dan solvabilitas yang positif.	Terbatas pada dua rasio utama tanpa membahas faktor eksternal atau elemen lain dalam laporan keuangan yang mempengaruhi kinerja jangka panjang.	Penelitian ini akan menganalisis lebih banyak rasio keuangan, termasuk profitabilitas, likuiditas, dan leverage, serta memberikan gambaran lebih komprehensif tentang kinerja PDAM Tirta Rangga Subang.
2	Tri dan Po (2024) – Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia	Rasio likuiditas menunjukkan perusahaan dalam kondisi likuid, namun rasio aktivitas dan profitabilitas buruk, dengan solvabilitas yang beragam.	Penelitian ini tidak cukup mendalam pada penyebab rendahnya rasio aktivitas dan profitabilitas, serta tidak mengkaji faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja perusahaan.	Penelitian ini juga mengidentifikasi masalah dalam rasio profitabilitas, khususnya fluktuasi laba PDAM Tirta Rangga Subang, namun dengan fokus pada faktor eksternal dan operasional yang lebih mendalam.
3	Pipit, dkk. (2023) – PT. Tunas Baru Lampung Tbk.	Rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan berada dalam kategori kurang baik, menunjukkan tantangan dalam menjaga kesehatan finansial perusahaan.	Tidak ada analisis mendalam mengenai penyebab ketidakstabilan atau langkah perbaikan yang dapat diambil perusahaan.	Seperti penelitian ini, PDAM Tirta Rangga Subang juga menunjukkan tantangan dalam kinerja keuangan, namun penelitian ini akan lebih mendalam dalam menganalisis faktor penyebab fluktuasi laba dan kontribusinya terhadap PAD.

Sumber : Data dilolah penulis;2025



Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Sumber : Data diolah Penulis;2025

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah **deskriptif kuantitatif**, yang bertujuan untuk menggambarkan atau memberikan gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan PDAM Tirta Rangga Subang selama periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan **data sekunder** yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PDAM Tirta Rangga Subang yang telah diaudit. Data yang digunakan mencakup laporan laba rugi, neraca, dan arus kas yang disusun untuk periode 2020 hingga 2024.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PDAM Tirta Rangga Subang yang diperoleh dari dokumen resmi perusahaan. Laporan keuangan ini telah diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), yang menjamin kredibilitas dan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi laporan keuangan yang telah dipublikasikan dan diakses melalui website resmi PDAM Tirta Rangga Subang atau sumber lain yang memiliki otoritas terkait. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan. Rasio yang dianalisis meliputi rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan leverage. Perhitungan rasio dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus standar yang mengacu pada Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 47/1999 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum. Rasio-rasio tersebut antara lain, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas dan Rasio Leverage.

Pengolahan data dilakukan menggunakan *Microsoft Excel* untuk menghitung rasio-rasio keuangan yang relevan. Data yang telah dihitung kemudian diinterpretasikan berdasarkan standar yang berlaku untuk PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), khususnya yang diatur dalam Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2019 tentang PDAM Tirta Rangga Subang.



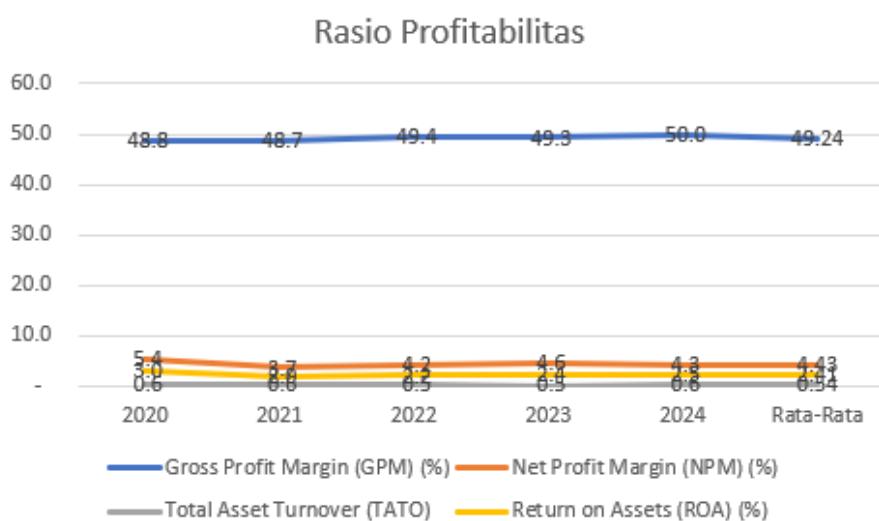
HASIL & PEMBAHASAN

Deskripsi penyajian data hasil penelitian ini bersumber dari laporan keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Rangga Subang untuk periode tahun 2020-2025. Penelitian ini menganalisis beberapa pos keuangan dengan menggunakan berbagai rasio kinerja keuangan, yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menilai profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan leverage perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Berikut adalah tabel yang menampilkan hasil rasio keuangan GPM (*Gross Profit Margin*), NPM (*Net Profit Margin*), TATO (*Total Asset Turnover*), dan ROA (*Return on Assets*) dari tahun 2020 hingga 2024:

**Grafik 1 Rasio Profitabilitas
PDAM Tirta Rangga Subang**



Sumber Data: Data Diolah Peneliti;2025

Kinerja keuangan PDAM Tirta Rangga Subang selama periode 2020-2024 menunjukkan hasil yang bervariasi pada beberapa rasio. Gross Profit Margin (GPM) yang stabil dan tinggi, dengan rata-rata 49,24%, mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari pendapatan, yang sejalan dengan Teori Manajemen Keuangan yang menekankan pentingnya efisiensi biaya dalam meningkatkan profitabilitas. Namun, meskipun GPM menunjukkan kinerja yang baik, rasio Net Profit Margin (NPM) yang fluktuatif dan lebih rendah (rata-rata 4,43%) mengindikasikan adanya tantangan dalam pengelolaan biaya dan pengendalian beban, yang mempengaruhi laba bersih. Total Asset Turnover (TATO) yang rendah (rata-rata 0,54) menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya optimal dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini sejalan dengan Teori Pengelolaan Aset yang menyarankan perusahaan untuk mengelola aset secara lebih efektif untuk meningkatkan laba dan efisiensi operasional.

Dari sisi *Return on Assets* (ROA), meskipun ada penurunan pada tahun 2024, dengan rata-rata 2,41%, perusahaan menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan laba yang stabil dari aset yang dimiliki, meskipun ada ruang untuk perbaikan dalam hal pemanfaatan aset. Secara keseluruhan, meskipun PDAM Tirta Rangga Subang berhasil mempertahankan kinerja yang cukup baik dalam hal profitabilitas, tantangan besar tetap ada dalam meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan aset dan biaya operasional.



Perbandingan dengan standar nasional PDAM, seperti yang ditetapkan oleh Perpamsi dan BPKP, menunjukkan bahwa perusahaan masih berada di bawah standar ideal untuk beberapa rasio, seperti NPM dan TATO.

Berdasarkan Teori Stakeholder, hasil ini juga mencerminkan dampak yang mungkin terjadi pada layanan yang diberikan kepada masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama. Meskipun laba bersih stabil, tantangan dalam efisiensi pengelolaan aset dan biaya operasional dapat mempengaruhi kualitas layanan publik. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Pipit dkk. (2023) dan Tri dan Po (2024), yang juga menyoroti pentingnya pengelolaan biaya dan aset dalam meningkatkan kinerja keuangan. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi dalam pengelolaan biaya, aset, dan laba bersih sangat penting untuk meningkatkan kinerja finansial serta memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat, yang pada akhirnya mendukung tujuan PDAM sebagai BUMD.

Rasio Likuiditas

Berikut adalah tabel yang menyajikan Rasio Likuiditas PDAM Tirta Rangga Subang selama periode 2020-2024, yang mencakup berbagai sub-rasio penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Rasio-rasio tersebut meliputi *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Cash Ratio* (*Cash Ratio*), *Cash Turnover Ratio* (CTR), dan *Inventory to Net Working Capital* (ItNWC). Tabel ini menunjukkan fluktuasi yang terjadi pada setiap rasio serta rata-rata selama lima tahun:

**Grafik 2 Rasio Likuiditas
PDAM Tirta Rangga Subang**



Sumber: Data Diolah Peneliti;2025

Grafik diatas memberikan analisis komprehensif terkait kinerja likuiditas PDAM Tirta Rangga Subang, yang mencakup beberapa aspek likuiditas utama. Berdasarkan data dari PDAM Tirta Rangga Subang selama periode 2020 hingga 2024, CR menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2020, CR tercatat tinggi sebesar 288%, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih dari cukup aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Namun, angka ini menurun pada tahun 2021 dan 2022 menjadi 247% dan 208% masing-masing, mencerminkan adanya penurunan likuiditas perusahaan yang disebabkan oleh peningkatan kewajiban jangka pendek yang tidak diimbangi dengan aset lancar yang



cukup. Penurunan tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor eksternal, seperti peningkatan biaya operasional, pendapatan yang tidak optimal, atau masalah dalam pengelolaan piutang.

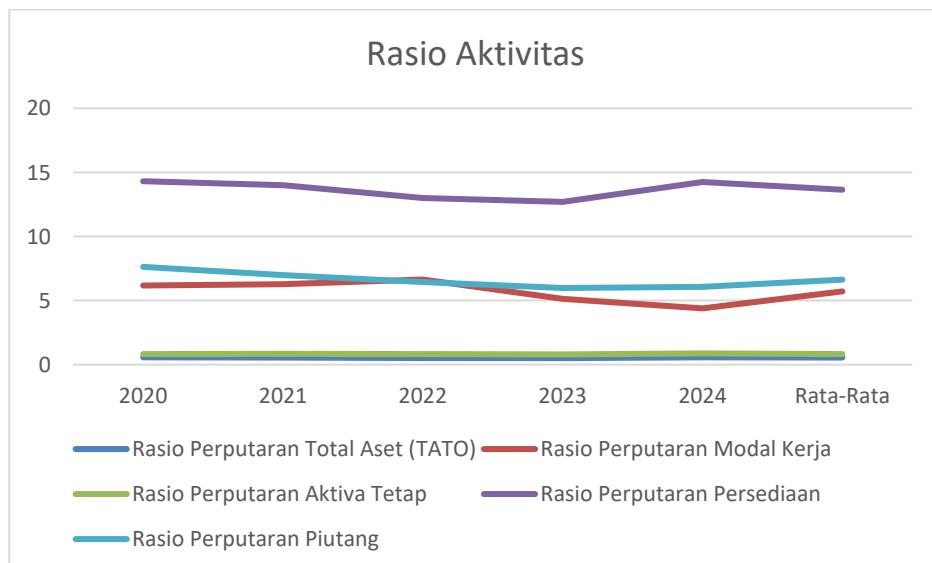
Meski demikian, pada tahun 2023 dan 2024, CR meningkat secara signifikan menjadi 384% dan 408%, menunjukkan pemulihan yang baik dalam pengelolaan likuiditas. Kenaikan ini menunjukkan bahwa PDAM Tirta Rangga Subang berhasil mengoptimalkan penggunaan aset lancar, seperti menambah kas atau mengurangi kewajiban jangka pendek, untuk meningkatkan posisi likuiditas perusahaan. Pemulihan tersebut menunjukkan upaya yang positif dalam memperbaiki struktur likuiditas, yang sangat penting bagi kelangsungan operasional perusahaan.

Fluktuasi yang terjadi pada CR ini sejalan dengan Teori Manajemen Keuangan yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2021). Dalam teori ini, pengelolaan likuiditas yang efektif sangat penting untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan, terutama dalam menghadapi kewajiban jangka pendek yang tidak dapat diprediksi. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Pipit dkk. (2023), juga menyoroti bahwa perusahaan dengan CR yang fluktuatif sering kali menghadapi kesulitan dalam menjaga kestabilan operasional dan finansial. Penelitian tersebut menyarankan perlunya pengelolaan yang lebih hati-hati terhadap kewajiban jangka pendek dan peningkatan efisiensi penggunaan aset lancar.

Rasio Aktivitas

Berikut adalah tabel Rasio Aktivitas untuk PDAM Tirta Rangga Subang selama periode 2020-2024 yang mencakup Rasio Perputaran Total Aset (TATO), Rasio Perputaran Modal Kerja, Rasio Perputaran Aktiva Tetap, Rasio Perputaran Persediaan, dan Rasio Perputaran Piutang:

**Grafik 3 Rasio Aktivitas
PDAM Tirta Rangga Subang**



Sumber: Data Diolah Peneliti;2025

Dari grafik rasio aktivitas diatas menunjukkan fluktuasi dalam efisiensi pengelolaan aset dan modal kerja untuk menghasilkan pendapatan. Rasio Perputaran Total Aset (TATO)



menunjukkan nilai di bawah 1 (rata-rata 0,55), yang menandakan bahwa perusahaan belum sepenuhnya optimal dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. Rasio Perputaran Modal Kerja menurun dari 6,17 pada 2020 menjadi 4,39 pada 2024, menunjukkan penurunan efisiensi dalam penggunaan modal kerja meskipun pendapatan meningkat. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (rata-rata 0,83) menunjukkan efisiensi yang baik dalam menggunakan aktiva tetap untuk menghasilkan pendapatan, meskipun ada sedikit penurunan pada 2023. Rasio Perputaran Persediaan stabil dengan rata-rata 13,66%, menandakan pengelolaan persediaan yang efisien, sementara Rasio Perputaran Piutang menurun dari 7,63 pada 2020 menjadi 6,07 pada 2024, menunjukkan perlu adanya perbaikan dalam kebijakan pengelolaan piutang.

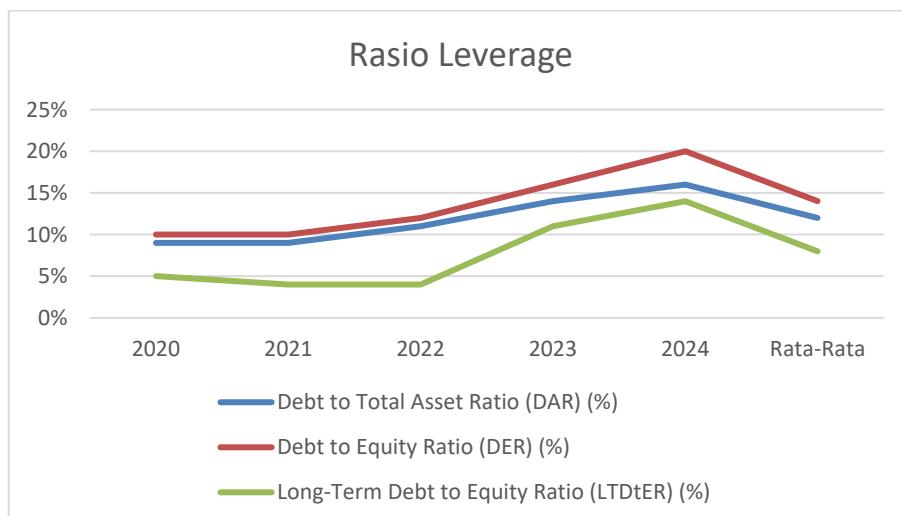
Dalam Teori Pengelolaan Aset (Brigham & Houston, 2021), pengelolaan aset yang efisien sangat penting untuk memaksimalkan laba. TATO yang rendah menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan pengelolaan aset agar lebih efisien dalam menghasilkan penjualan. Teori Manajemen Keuangan juga menggarisbawahi pentingnya pengelolaan modal kerja yang efisien untuk mendukung operasi perusahaan. Penurunan Rasio Perputaran Modal Kerja yang terjadi mengindikasikan bahwa modal kerja tidak sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendukung pendapatan. Selain itu, Teori Pengelolaan Piutang menyarankan perusahaan untuk dapat mengonversi piutang menjadi kas dengan cepat untuk menjaga arus kas yang lancar. Penurunan Rasio Perputaran Piutang menunjukkan adanya ruang untuk memperbaiki kebijakan pengelolaan piutang dan meningkatkan efisiensi arus kas.

Secara keseluruhan, meskipun PDAM Tirta Rangga Subang cukup efisien dalam mengelola aktiva tetap dan persediaan, perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan aset dan modal kerja untuk mencapai efisiensi maksimal.

Rasio Leverage

Berikut adalah tabel perhitungan Rasio Leverage untuk PDAM Tirta Rangga Subang selama periode 2020-2024, yang mencakup *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LTdtER):

**Grafik 4 Rasio Leverage
PDAM Tirta Rangga Subang**



Sumber: Data Diolah Peneliti;2025



Rasio leverage PDAM Tirta Rangga Subang menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketergantungan terhadap utang selama periode 2020-2024. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) meningkat dari 9% pada 2020 menjadi 16% pada 2024, menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada utang untuk membiayai asetnya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan jika pendapatan tidak cukup untuk menutupi beban utang. Begitu pula dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang meningkat dari 10% menjadi 20%, menggambarkan bahwa PDAM semakin mengandalkan utang untuk membiayai ekuitasnya, meskipun memberikan fleksibilitas pendanaan, hal ini meningkatkan risiko kestabilan finansial. Sementara itu, *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) yang meningkat dari 5% menjadi 14%, menunjukkan bahwa perusahaan semakin mengandalkan utang jangka panjang, yang dapat menambah tekanan pada arus kas di masa depan. Peningkatan rasio-rasio ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan utang dapat mendukung ekspansi, pengelolaan utang yang lebih hati-hati diperlukan untuk menjaga keseimbangan keuangan dan menghindari risiko jangka panjang.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Pipit dkk. (2023), menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio leverage tinggi cenderung menghadapi risiko yang lebih besar, terutama jika pendapatan perusahaan tidak stabil. Hal ini sejalan dengan Teori Manajemen Keuangan yang menyatakan bahwa meskipun utang dapat memberikan sumber daya tambahan untuk pertumbuhan, utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan mengurangi kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi pasar yang tidak pasti (Brigham & Houston, 2021).

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan analisis rasio leverage PDAM Tirta Rangga Subang selama periode 2020-2024, perusahaan menunjukkan peningkatan ketergantungan pada utang untuk membiayai aset dan ekuitasnya. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) meningkat dari 9% pada 2020 menjadi 16% pada 2024, dengan rata-rata 12%, yang menunjukkan bahwa PDAM semakin bergantung pada utang untuk membiayai asetnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga meningkat dari 10% menjadi 20%, dengan rata-rata 14%, menunjukkan bahwa perusahaan semakin mengandalkan utang untuk membiayai ekuitasnya. Sementara itu, *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) meningkat dari 5% pada 2020 menjadi 14% pada 2024, dengan rata-rata 8%, yang mencerminkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada utang jangka panjang untuk membiayai operasional dan ekspansi. Meskipun utang memberikan fleksibilitas pendanaan, peningkatan rasio-rasio ini meningkatkan risiko keuangan, khususnya dalam hal pengelolaan arus kas dan ketahanan finansial di masa depan.

Bagi manajemen PDAM, peningkatan ketergantungan pada utang menunjukkan perlunya strategi pengelolaan utang yang lebih hati-hati. PDAM Tirta Rangga Subang perlu fokus pada efisiensi penggunaan aset, dengan cara meningkatkan Rasio Perputaran Total Aset (TATO) yang rata-rata 0,55, untuk memaksimalkan pendapatan dari aset yang ada. Manajemen juga harus memperbaiki pengelolaan modal kerja untuk mengoptimalkan penggunaan dana perusahaan, terutama mengingat penurunan Rasio Perputaran Modal Kerja yang tercatat dari 6,17 pada 2020 menjadi 4,39 pada 2024. Selain itu, strategi pengendalian biaya harus diterapkan untuk menjaga margin keuntungan yang stabil dan mengurangi ketergantungan pada sumber pembiayaan eksternal.



Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkupnya, yang hanya mencakup PDAM Tirta Rangga Subang. Perbandingan dengan PDAM lain di wilayah yang sama atau di Jawa Barat dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pengelolaan keuangan dan kebijakan utang yang diterapkan.

Saran

Untuk mengatasi peningkatan ketergantungan pada utang, PDAM Tirta Rangga Subang perlu fokus pada strategi peningkatan efisiensi penggunaan aset. Salah satunya adalah dengan mengoptimalkan penggunaan aset untuk meningkatkan Rasio Perputaran Total Aset (TATO) yang rata-rata 0,55, agar lebih efisien dalam menghasilkan pendapatan. Selain itu, perusahaan perlu memperbaiki pengelolaan modal kerja yang tercermin dalam penurunan Rasio Perputaran Modal Kerja dari 6,17 pada 2020 menjadi 4,39 pada 2024, untuk memastikan bahwa modal yang ada digunakan secara maksimal.

Manajemen juga perlu lebih bijak dalam pengelolaan utang, baik utang jangka panjang maupun jangka pendek, untuk mengurangi ketergantungan pada sumber pembiayaan eksternal. Implementasi strategi pengendalian biaya dan pengelolaan piutang yang lebih efisien juga perlu diperhatikan, mengingat Rasio Perputaran Piutang yang cenderung menurun dari 7,63 pada 2020 menjadi 6,07 pada 2024.

REFERENSI

- Abdul, L., Fatimah, P., Pebiola, S., Erna, A., & Rizky, A. (2023). Du Pont analysis on the financial performance of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. *Journal Economics and Strategy*, 4(1), 95–104. <https://doi.org/10.36490/jes.v4i1.750>
- Adrian, A. R., & Siti, L. (2024). Analisis rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2020-2023. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 3(2), 547-552.
- Arifuddin, Z. A., Nurman, N., & Anwar, A. (2022). Analisis kinerja keuangan berdasarkan metode Du Pont pada PT. PLN (Persero) UP3 Makassar Selatan. *Improvement: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 144. <https://doi.org/10.30651/imp.v2i2.15082>
- Asyifa, I., Rosini, I., & Nofryanti, N. (2024). Pengaruh persistensi laba dan earning growth terhadap kualitas laba dengan corporate governance sebagai variabel moderasi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 491-496.
- Dawu, L., & Manane, D. R. (2020). Analisis kinerja keuangan pada perusahaan daerah air minum (PDAM) Tirta Lontar Kabupaten Kupang. *Inspirasi Ekonomi Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2(3), 1-11.
- Darminto, D. P. (2019). Analisis laporan keuangan: Konsep dan cetakan keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ervina, N., et al. (2020). Teori akuntansi. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.



Ghozali, I. (2020). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Hutauruk, M. R., & Hasan, P. R. (2016). Analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio leverage pada perusahaan daerah air minum Kabupaten Kutai Timur. *Tinta Nusantara*, 2(1), 71–80. <https://doi.org/10.55770/tn.v2i1.16>

Fahmi, I. (2020). Analisis laporan keuangan (Edisi revisi 2019, cetakan ketujuh). Bandung: Alfabeta.

Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Kieso, J. J., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). Akuntansi keuangan menengah: Intermediate accounting (Edisi IFRS, Volume 1). Jakarta: Salemba Empat.

Leopold, S., & Demon, N. (2020). Analisis kinerja keuangan pada perusahaan daerah air minum (PDAM) Tirta Lontar Kabupaten Kupang. *Jurnal Inspirasi Ekonomi*, 2(3).

Mustika, I., & Farikhah, R. F. (2021). Analisis pelaporan keuangan pada PT. Lima Mas Sentosa. *Measurement*, 15(1), 1–12.

Rafiuddin. (2023). Analisis kinerja keuangan PT. Adaro Energy, Tbk menggunakan metode Du Pont system. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 29-38.

Sanjaya, S. (2017). Analisis Du Pont system dalam mengukur kinerja keuangan PT. Taspen (Persero). *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 17(1), 15–32.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

